

## MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUALITAS DAN INTELEKTUALITAS SANTRI DENGAN BALUTAN *MULTIPLE* *INTELEGENCE*

**Lilih Solih Khatin**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
244120600040@mhs.uinsaizu.ac.id

**Fauzi Fauzi**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
fauzi@uinsaizu.ac.id

**Abstrak:** Salah satu pendekatan efektif dalam pembelajaran adalah model berbasis kecerdasan majemuk, yang berfokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran strategis pendidikan di pondok pesantren dalam membentuk karakter generasi muda yang seimbang antara kecerdasan spiritual dan intelektual. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Tujuannya adalah mengeksplorasi penerapan model berbasis kecerdasan majemuk ini dalam pendidikan agama Islam guna meningkatkan perkembangan spiritual dan intelektual santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini berdampak positif pada motivasi belajar santri serta menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan metode adaptif dan fasilitas, model ini berpotensi memperkuat pendidikan Islam yang komprehensif, mendukung generasi yang beriman sekaligus unggul secara akademik.

**Kata kunci:** Akademik, Kecerdasan Majemuk, Pendidikan Agama Islam.

***Abstract:** One of the most effective approaches in learning is the multiple intelligences-based model, which focuses on the holistic development of individual potential. This study aims to examine the strategic role of education in Islamic boarding schools (pondok pesantren) in shaping a well-balanced young generation, integrating both spiritual and intellectual intelligence. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The objective is to explore the implementation of the multiple intelligences-based model in Islamic religious education to enhance students' spiritual and intellectual development. The findings indicate that this model positively impacts students' learning motivation and fosters a more dynamic classroom environment. Additionally, this approach contributes to character building based on Islamic values. Despite challenges such as limited adaptive methods and inadequate facilities, this model holds great potential in strengthening a comprehensive Islamic education system, supporting a generation that is both faithful and academically excellent.*

**Keywords:** *Multiple Intelligence, Islamic Religion Education, Academic.*



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

## Pendahuluan

Pandangan masyarakat luas terhadap kalangan yang berpendidikan di pondok pesantren berasumsi bahwa pendidikan di dalamnya kalah dengan pendidikan di Lembaga negeri pada umumnya. Adanya kelemahan santri dalam kecerdasan *linguistik* juga memengaruhi kualitas pendidikan yang mana kecerdasan *linguistic* sangat penting dalam proses integral pembelajaran yang mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dari peserta didik.<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren, keseimbangan antara pengembangan spiritualitas dan intelektualitas menjadi tujuan utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan akademik yang unggul. Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah bagaimana memadukan antara kebutuhan untuk memperdalam ajaran agama dengan tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Dalam hal ini, pendekatan kecerdasan majemuk menawarkan suatu kerangka kerja yang relevan untuk mengatasi dikotomi antara pendidikan agama dan akademik.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk santri yang tidak hanya beriman kuat, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni.<sup>2</sup> Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah bagaimana menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang sering kali hanya berfokus pada hafalan tanpa memperhatikan variasi kecerdasan santri, berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pengembangan intelektual. Hal ini disebabkan karena banyak santri yang memiliki potensi berbeda, tetapi tidak diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai kecerdasan mereka, seperti kecerdasan logis-matematis, kinestetik, atau musikal.

Membangun harmoni antara spiritualitas dan intelektualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Penerapan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner<sup>3</sup> dapat menjadi solusi yang relevan untuk masalah ini. Dengan memanfaatkan berbagai dimensi kecerdasan, pesantren dapat memberikan ruang bagi santri untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing, baik dalam ranah keagamaan maupun akademik. Misalnya, santri yang memiliki kecerdasan musikal dapat diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an melalui nada dan irama, sementara santri dengan kecerdasan kinestetik dapat belajar melalui gerakan yang melibatkan tubuh. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif.

Penerapan kecerdasan majemuk juga berperan penting dalam membangun harmoni

---

<sup>1</sup> Samer Mahmoud Al-Zoubi, "Linguistic Intelligence of Academically Gifted University Students," *Theory and Practice in Language Studies* 14, no. 10 (2024): 3074.

<sup>2</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 470.

<sup>3</sup> Lailatul Romadhina et al., "A REFLECTIVE STUDY OF GARDNER'S MULTIPLE INTELLIGENCE (MI) THEORY: RELEVANCE AND ITS IMPLICATIONS FOR SOCIAL SCIENCE LEARNING Kata kunci," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 7 (2024): 2024.

spiritualitas dan intelektualitas. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga untuk merenungkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan intelektual yang sesuai dengan kecerdasan mereka.<sup>4</sup> Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga membentuk karakter santri yang mampu berpikir kritis dan reflektif, serta memiliki keterampilan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Mengingat setiap santri memiliki karakteristik kecerdasan yang berbeda-beda.<sup>5</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan kecerdasan majemuk dalam pendidikan pondok pesantren dapat menciptakan keseimbangan antara penguatan nilai-nilai agama dan kemampuan intelektual, serta bagaimana hal ini berdampak pada pembentukan karakter spriritual santri secara keseluruhan.

Dalam dekade terakhir banyak penelitian mengenai konstruksi dalam membentuk kecerdasan seorang anak. Ditemui beberapa peneliberfokus pada kajian definisi dari *Multiple Intelligence*, di sisi lain ada juga peneliti yang mengeksplorasi peran teknologi dalam membentuk kecerdasan anak. Salah satu penelitian yang menarik perhatian adalah kajian oleh Ainul Ashari mengenai Filosofi Pendidikan Agama Islam Menurut Al Gazali Integrasi Spiritualitas dan Pengetahuan, penelitian Ainul mengungkapkan mengenai betapa pentingnya pembentukan serta pengembangan karakter kecerdasan anak. Hal ini didedikasikan pada kecerdasan yang dihasilkan nantinya tidak hanya menguasai kecerdasan pengetahuan akan tetapi juga pada moral dan spiritual.<sup>6</sup> Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambo Dalle dan Tobroni mengenai Dimensi-Dimensi dalam Beragama, mereka mendapatkan bahwa dalam membentuk kecerdasan anak yang berkarakter terdapat beberapa aspek yang menjadi dimensi penelitian disini, yaitu emosi, etika, dan sosial. Penelitian itulah satu dari penelitian sebelumnya. dari celah atau gep kekurangan penelitian-penelitian sebelumnya menjadi kajian yang perlu dilakukan. Dengan ini peneliti mengkaji tentang bagaimana dan seperti apa bentuk konkret dalam mewujudkan kecerdasan yang tidak hanya keceerdasan pengetahuan akan tetapi kecerdasan spiritual sekaigus.

Penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di pondok pesantren, bagaimana bentuk implementasi dari *Multiple Intelligence* yang diterapkan, identifikasi dampaknya terhadap pengembangan spiritualitas dan intelektualitas santri, serta eksplorasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren melalui pendekatan yang lebih inklusif, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran agama Islam, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan holistik, memberikan kontribusi unik untuk membangun insan kamil berdaya saing global.

---

<sup>4</sup> Zainal Abidin dan Akhmad Sirojuddin, "Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 331–343.

<sup>5</sup> Salami Mahmud, Riska Musfirah, dan Cut Nyak Marlina, "Integrating Howard Gardner's Multiple Intelligences in Islamic Education: Antegrating Howard Gardner's Multiple Intelligences in Islamic Education: A Systematic Review of Indonesian Practices" 12, no. 3 (2024): 1037.

<sup>6</sup> Ainul Azhari dan Husnul Hotimah, "FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT AL-GHAZALI: Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan" 18, no. 1 (2024).

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran di pondok pesantren. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif cocok digunakan untuk menganalisis fenomena yang kompleks dan kontekstual, tanpa melakukan manipulasi atau kontrol terhadap variabel yang diteliti. Peneliti berperan sebagai partisipan sehingga peneliti terlibat langsung dalam lingkungan yang diteliti. Metode yang turut dipergunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi selama 3 bulan yang artinya 3 kali periode kegiatan dilakukan. Selama observasi peneliti turut serta mengikuti kegiatan sekaligus mengamati dan meneliti apa yang diselenggarakan. Disamping itu peneliti juga melakukan wawancara kepada subjek yang terlibat seperti *asatidz* yang mengajar, para santri dan juga dewan pengurus. Dokumentasi juga dilakukan yakni dengan pemberkasan data kasar mengenai catatan jalannya kegiatan yang menunjang. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap guru, santri, dan pengurus pondok pesantren untuk memahami implementasi kecerdasan majemuk dalam pembelajaran. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur, dokumentasi lapangan dan dokumen yang relevan, seperti buku, jurnal, dan laporan terkait pendidikan di pesantren dan teori kecerdasan majemuk. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan jawaban dari persoalan yang diteliti. Nantinya data tersebut akan direduksi, data-data yang telah terkumpul akan disajikan dan ditarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Representasi dari *multiple intelligence* dalam mengungkap pembahasan akan diuraikan di bawah ini:

### 1. Integrasi Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk) dalam Pesantren

Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) yang diusulkan oleh Howard Gardner pada awal 1980-an muncul sebagai respons terhadap pandangan tradisional yang menganggap kecerdasan hanya terdiri dari satu faktor umum yang dapat diukur dengan tes IQ. Menurut Gardner, kecerdasan tidak semata-mata kemampuan logis atau verbal, tetapi terdiri dari berbagai dimensi yang saling melengkapi dan beragam di setiap individu.<sup>7</sup> Hal ini berarti bahwa kecerdasan tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang kaku atau seragam di seluruh populasi, melainkan sebagai seperangkat kemampuan spesifik yang memungkinkan setiap individu unggul di berbagai bidang. Dengan mengidentifikasi bahwa ada lebih dari satu jenis kecerdasan, Gardner mendorong paradigma baru dalam pendidikan yang lebih holistik dan mengakomodasi perbedaan individual.

Gardner mengidentifikasi sembilan jenis kecerdasan, yaitu linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Setiap kecerdasan ini memberikan gambaran tentang bagaimana seseorang memproses informasi, memecahkan masalah, dan mengekspresikan diri. Kecerdasan linguistik, misalnya, menunjukkan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, yang biasanya ditemukan pada jurnalis, penulis, atau pengacara. Kecerdasan logis-

---

<sup>7</sup> Mahmud, Musfirah, dan Marlina, "Integrating Howard Gardner's Multiple Intelligences in Islamic Education: Antegrating Howard Gardner's Multiple Intelligences in Islamic Education: A Systematic Review of Indonesian Practices."

matematis mencerminkan kemampuan dalam berpikir abstrak, memecahkan masalah secara logis, dan menganalisis hubungan kuantitatif, yang umumnya ditemukan pada ilmuwan, insinyur, dan matematikawan.

Di sisi lain, kecerdasan spasial berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan memanipulasi bentuk dan ruang secara visual, yang terlihat pada arsitek, seniman, dan desainer grafis.<sup>8</sup> Kecerdasan musikal, yang melibatkan sensitivitas terhadap nada, ritme, dan melodi, sering kali berkembang pada musisi atau komposer. Kecerdasan kinestetik atau jasmani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau bagian-bagiannya untuk melakukan aktivitas fisik atau menyampaikan ide, yang banyak ditemukan pada atlet, penari, atau ahli bedah. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal berkaitan dengan aspek sosial dan emosional; interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sedangkan intrapersonal adalah kemampuan mengenali dan mengelola perasaan serta motivasi diri sendiri.

Kecerdasan naturalis, yang ditambahkan Gardner setelah pengenalan awal teorinya, merujuk pada kemampuan untuk mengenali, mengklasifikasikan, dan memahami unsur-unsur di alam, seperti pada ahli biologi atau pencinta alam.<sup>9</sup> Terakhir, kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang eksistensi manusia, yang sering ditemukan pada filsuf atau pemikir spiritual. Teori kecerdasan majemuk Gardner telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, yang pada umumnya mengandalkan metode pengajaran satu arah dan berbasis hafalan. Teori ini mengusulkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, di mana guru diharapkan dapat memahami tipe kecerdasan yang menonjol pada setiap siswa dan mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kekuatan masing-masing. Misalnya, siswa dengan kecerdasan kinestetik mungkin lebih memahami materi dengan metode praktis dan pengalaman langsung, sementara siswa dengan kecerdasan musikal dapat dibantu melalui kegiatan yang melibatkan irama atau suara.

Pendekatan ini juga mendorong kesadaran bahwa tidak ada kecerdasan yang lebih unggul dari yang lain. Misalnya, seseorang mungkin tidak mahir dalam aspek verbal, tetapi memiliki kecerdasan spasial yang sangat tinggi, yang sama berharganya dalam konteks kehidupan nyata. Gardner menekankan bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik, dan dengan demikian, keberhasilan seseorang tidak hanya diukur oleh kemampuan akademik, tetapi juga bagaimana ia mampu memanfaatkan berbagai kecerdasan ini dalam kehidupannya. Teori ini telah menginspirasi banyak penelitian dan eksperimen di bidang pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum alternatif. Dengan memahami kecerdasan majemuk, pendidik dan orang tua dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka. Teori ini juga mengangkat kesadaran bahwa setiap anak memiliki kekuatan dan kelemahan yang unik, sehingga mendorong masyarakat untuk lebih menghargai keragaman potensi dan mengurangi stigma atau tekanan terhadap mereka yang mungkin kurang unggul dalam bidang tertentu. Secara keseluruhan, teori kecerdasan majemuk Gardner menantang pandangan tradisional tentang kecerdasan dan menawarkan perspektif yang lebih inklusif, yang menghargai setiap kemampuan manusia sebagai bentuk kecerdasan yang layak dikembangkan.

---

<sup>8</sup> Chanifudin Chanifudin dan Tuti Nuriyati, "Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 212–229.

<sup>9</sup> David Abadi dan Yahya Yulia Putra, "Keselarasan Islam dan Sains," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2020): 1–26.

2. *Spiritualitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Dimensi spiritualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek yang menekankan kedekatan seseorang dengan Tuhan, pemahaman mendalam tentang makna hidup, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan spiritualitas membantu peserta didik mengembangkan jiwa yang penuh kasih, sabar, rendah hati, dan tanggung jawab, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik dan berlandaskan iman.<sup>10</sup> Pertama, aspek ketauhidan atau keimanan merupakan dimensi dasar dalam pembelajaran PAI yang berfokus pada penguatan keyakinan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Di sini, peserta didik diajak untuk mengenal, memahami, dan menghayati sifat-sifat Allah, yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta dan ketundukan kepada-Nya. Pendidikan ini tidak hanya sekadar hafalan tentang sifat-sifat Tuhan atau nama-nama-Nya, tetapi juga bagaimana menanamkan sikap hidup yang mencerminkan kedekatan dengan Tuhan dalam setiap tindakan.

Selanjutnya, dimensi akhlak atau moralitas juga menjadi inti dari spiritualitas dalam PAI. Islam sangat menekankan nilai-nilai moral, dan pembelajaran akhlak dalam PAI bertujuan membentuk karakter peserta didik yang baik melalui nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan.<sup>11</sup> Dengan dimensi ini, pendidikan agama menjadi tidak hanya fokus pada ibadah ritual semata, tetapi juga pada pembentukan etika sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama. Dengan kata lain, pendidikan akhlak mengajarkan siswa untuk berperilaku dengan baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat luas. Selain itu, dimensi ibadah juga penting dalam pembelajaran PAI, karena menghubungkan peserta didik secara langsung dengan Tuhan melalui kegiatan-kegiatan ritual seperti salat, puasa, dan zikir. Pembelajaran mengenai ibadah tidak hanya terbatas pada teknis pelaksanaan, tetapi juga pada makna dan tujuan dari setiap ibadah tersebut. Ketika peserta didik memahami nilai spiritual di balik setiap ibadah, mereka dapat melaksanakannya dengan lebih tulus dan penuh penghayatan, yang pada akhirnya mendekatkan mereka pada Allah.

Ada pula dimensi tafakkur atau kontemplasi, yang mendorong siswa untuk merenungkan makna kehidupan dan ciptaan Tuhan. Dalam pembelajaran PAI, siswa diajak untuk memahami fenomena alam dan peristiwa kehidupan sebagai tanda kebesaran Allah. Dengan melatih tafakkur, siswa tidak hanya mengembangkan rasa kagum terhadap ciptaan-Nya, tetapi juga belajar untuk berpikir lebih dalam mengenai tujuan hidup dan tanggung jawab sebagai manusia. Hal yang demikian diejawantahkan menggunakan pandangan kecerdasan majemuk.

Dimensi muamalah atau hubungan sosial juga menjadi komponen penting dalam pembelajaran PAI yang bersifat spiritual.<sup>12</sup> Muamalah mengajarkan bagaimana seseorang harus berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan ajaran Islam. Di sini, pendidikan agama berperan penting dalam menanamkan sikap empati, tolong-menolong, dan keadilan sosial, yang semuanya merupakan bentuk implementasi dari keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami aspek muamalah, siswa diajarkan untuk menjalankan Islam secara komprehensif, tidak hanya dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan

---

<sup>10</sup> Azhari dan Hotimah, "FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT AL-GHAZALI: Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan."

<sup>11</sup> Ahmad Akbar et al., "Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 16, no. 2 (2023): 644.

<sup>12</sup> Latifah Latifah dan Awad Awad, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no. 3 (2023): 391–398.

sosial mereka. Penerapan dimensi-dimensi spiritualitas ini secara menyeluruh bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang seimbang antara aspek batiniah dan lahiriah. Dalam konteks pendidikan PAI, spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai pemahaman konsep-konsep agama, tetapi juga bagaimana konsep tersebut diinternalisasi hingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, spiritualitas dalam PAI tidak hanya menghasilkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh sesuai dengan ajaran Islam.

Dimensi spiritualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan pembentukan manusia yang memiliki harmoni antara jiwa dan raga, serta keseimbangan antara kemampuan intelektual dan kekuatan iman.<sup>13</sup> Dalam konsep Islam, manusia ideal yang hendak dicapai melalui pendidikan adalah \*insan kamil\*, yaitu manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna, seimbang dalam aspek spiritual dan material, serta mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep insan kamil ini mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia yang dapat membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain.

Selain itu, harmoni antara spiritualitas dan intelektualitas dalam pendidikan agama Islam mencerminkan keutuhan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berpikir, merasa, dan berbuat. Spiritualitas berfungsi untuk membimbing intelektualitas agar ilmu yang dimiliki tidak hanya menjadi kekayaan pengetahuan, tetapi juga berkah yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Seorang insan kamil yang dicita-citakan adalah individu yang cerdas secara intelektual, sekaligus memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai etis dan moral yang dilandasi oleh ajaran Islam.<sup>14</sup>

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum, yang ingin membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki kompetensi intelektual yang tinggi, serta berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Pendidikan Islam dengan fokus pada dimensi spiritualitas mendorong peserta didik untuk mengembangkan jiwa yang penuh kasih, toleransi, dan rasa tanggung jawab, serta menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan agama yang menekankan pengembangan spiritualitas, dalam konteks insan kamil, menjadi sarana penting untuk membentuk manusia yang harmonis, cerdas, dan memiliki moralitas tinggi, yang mampu berperan dalam membangun masyarakat yang beradab dan sejahtera. Dengan demikian, penerapan dimensi spiritualitas dalam pendidikan agama Islam bukan hanya untuk memenuhi tujuan pembelajaran semata, tetapi juga membentuk harmoni antara aspek lahiriah dan batiniah dalam diri peserta didik. Ini adalah tujuan mendasar dari pendidikan Islam yang mencakup aspek-aspek keagamaan, sosial, emosional, dan intelektual, serta berupaya mengarahkan mereka menjadi insan kamil yang berkontribusi terhadap kemajuan umat manusia.

### 3. Penerapan Multiple Intelligence dalam Pembelajaran di Pesantren

Berdasarkan data observasi, guru di pondok pesantren cenderung menerapkan

---

<sup>13</sup> Azhari dan Hotimah, "FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT AL-GHAZALI: Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan."

<sup>14</sup> Dzikrul Hakim Ghozali dan Silvia Nur Ujjah, "REKONSTRUKSI METODE MENGHAFAK DALAM PEMBELAJARAN MUFRADAT BAHASA ARAB BERBASIS TEORI MULTIPLE INTELLIGENCE DI PONDOK PESANTREN" 6, no. April 2024 (2024): 529–544.

pendekatan yang lebih fleksibel dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh santri. Misalnya, santri yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi lebih didorong untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an serta teks-teks agama melalui kegiatan membaca dan diskusi. Sementara itu, santri dengan kecerdasan kinestetik lebih aktif dalam praktik ibadah, seperti wudhu dan shalat yang dilakukan secara langsung di bawah pengawasan guru. Hal ini sejalan dengan teori Gardner yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Berikut adalah diagram yang menunjukkan bagaimana berbagai kecerdasan majemuk dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran di pondok pesantren:

**Table 1. Penerapan Kecerdasan Majemuk di Pondok Pesantren**

| JENIS KECERDASAN           | PENERAPAN  | KEGIATAN PENUNJANG   |
|----------------------------|--|--|
| Kecerdasan Linguistik      | Menghafal Al-Qur'an dan Hadis, membuat ceramah atau pidato, menulis karya tulis tentang keislaman        | Menghafal Al Qur'an, Khitobah/pidato   |
| Kecerdasan Logis-Matematis | Analisis hukum Islam dalam fiqh, hitungan waris dan zakat, memahami dalil dengan pendekatan logika       | Diskusi fiqh, pemecahan masalah hitung waris, penghitungan zakat mal   |
| Kecerdasan Spasial-Visual  | Penggunaan diagram dan mind mapping dalam sejarah Islam, media visual untuk memahami konsep Al-Qur'an    | Membuat peta perjalanan dakwah, mendesain poster dakwah, seni kaligrafi  |
| Kecerdasan Kinestetik      | Praktik langsung ibadah (shalat, wudhu, haji), pembelajaran olahraga sunnah seperti memanah atau berkuda | Demonstrasi ibadah, latihan fisik sunnah, praktik langsung dari materi pembelajaran, mulai dari toharoh, sholat, dan aktivitas fisik lainnya |
|                            | Belajar qira'at dan sholawat, membuat nasyid kreatif untuk menarik minat belajar agama                   | Bersenandung Sholawat, belajar seni tilawah Al-Qur'an, Nasyid Islami   |
| Kecerdasan Musikal         | Kolaborasi dalam kelompok untuk memahami ayat-ayat, diskusi dan debat ilmiah tentang keislaman.          | <i>Halaqah</i> , musyawarah <i>mutbala'ah</i> materi, debat fiqh ( <i>syawir</i> )   |
| Kecerdasan Interpersonal   | Pembelajaran hubungan manusia dan alam menurut Islam, praktik berkebun                                   | Berkebun, pembelajaran tentang ayat-ayat kauniyah (fenomena alam dalam Al-Qur'an), kegiatan penanaman pohon                                  |

| JENIS<br>KECERDASAN     | PENERAPAN                                       | KEGIATAN PENUNJANG |
|-------------------------|---|--------------------|
| Kecerdasan<br>Naturalis | untuk kemandirian santri<br>sesuai ajaran Islam |                    |

4. *Keseimbangan antara Pengembangan Spiritualitas dan Intelektualitas*

Dari data yang didapat menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan majemuk di pesantren dapat menciptakan keseimbangan yang harmonis antara pengembangan spiritual dan intelektual santri merupakan wujud implementasi dari pendidikan integratif.<sup>15</sup> Misalnya, santri yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung lebih mampu merefleksikan ajaran agama dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih introspektif dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, yang berdampak pada perilaku religius mereka. Di sisi lain, kecerdasan logis-matematis membantu santri dalam menganalisis hukum-hukum fiqh dan memahami logika di balik perintah agama, sehingga aspek intelektual juga terasah.

*Multiple Intelligence* ini membawa dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan dinamika suasana belajar santri, serta berkontribusi pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sesuai dan memenuhi dari masing-masing tipe karakter kecerdasan santri. Setiap cara yang dilakukan tiap-tiap aspek dari kecerdasan majemuk itu sendiri. Membangun sinergi utama dengan aspek vertikal (spiritual) dan horizontal (rasional ataupun hal-hal di luar pengetahuan spiritual).<sup>16</sup> Interpretasi ilmiah yang menjelaskan bagaimana kecerdasan majemuk dapat membangun keseimbangan antara kecerdasan spiritualitas dan intelektualitas yang diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam.<sup>17</sup>

Sebagai contoh, santri yang lebih dominan pada kecerdasan interpersonal atau kecerdasan musikal dapat belajar lebih efektif dengan metode yang melibatkan kerja kelompok atau pendekatan berbasis seni. Model ini, oleh karena itu, memfasilitasi keberagaman cara belajar, yang sangat penting dalam konteks pendidikan pesantren yang memiliki keanekaragaman latar belakang dan potensi peserta didik. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan yang ada, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam konteks pendidikan agama. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang lebih spesifik terkait dengan implementasi di pesantren, seperti keterbatasan dalam metode pengajaran yang adaptif dan fasilitas yang terbatas. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan kecerdasan majemuk di pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, yang mungkin memiliki lebih banyak sumber daya dan akses terhadap metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Namun hal yang perlu menjadi penelitian lebih lanjut yaitu tantangan yang dihadapi dalam implementasi *Multiple Intelligence* ini.

<sup>15</sup> Fu'ad Zaini et al., "The Perspective on Islamic Education is Examined Through The Book 'Nahwa Tarbiyah Islamiyah' By Hasan Muhammad Al- Syarqawi," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 229–241.

<sup>16</sup> Hasbollah Toisuta, Saidin Ernas, dan Sri Ratna Dewi Lampong, "Knowledge Integration in Indonesian State Islamic Institutes and Universities: A Review," *International Journal of Islamic Thought* 25 (2024): 27–36.

<sup>17</sup> Toisuta, Ernas, dan Lampong, "Knowledge Integration in Indonesian State Islamic Institutes and Universities: A Review."

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren terbukti mampu mengintegrasikan penguatan aspek spiritual dan intelektual santri secara seimbang. Melalui penerapan berbagai jenis kecerdasan, seperti linguistik, interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik, pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan potensi individu santri, sehingga pemahaman agama dapat tumbuh lebih mendalam dan bermakna. Masing-masing aspek dalam bagian *Multiple Intelligence* memiliki aktivitas yang mendukung santri dalam mencapai kecerdasan spiritual dan intelektualnya yakni dengan memahami bagian kecerdasan anak yang dimiliki. Pembelajaran yang sesuai dengan karakter *Multiple Intelligence* pada anak harus ditekankan karena itu memudahkan anak menerima dan pandai dalam ilmu yang sedang dikaji. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, implementasi kecerdasan majemuk turut mendorong pembentukan karakter santri yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga berpikir kritis dan kreatif. Akan menjadi lebih sempurna jika nantinya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana lingkungan belajar yang dihasilkan dari penerapan *Multiple Intelligence*.

## **Daftar Pustaka**

- Abadi, David, dan Yahya Yulia Putra. "Keselarasan Islam dan Sains." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2020): 1–26.
- Abidin, Zainal, dan Akhmad Sirojuddin. "Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 331–343.
- Akbar, Ahmad, Raharjo Raharjo, Dadang Supriadi, Didin Wahidin, dan Hanafiah Hanafiah. "Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 16, no. 2 (2023): 644.
- Al-Zoubi, Samer Mahmoud. "Linguistic Intelligence of Academically Gifted University Students." *Theory and Practice in Language Studies* 14, no. 10 (2024): 3074.
- Azhari, Ainul, dan Husnul Hotimah. "FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT AL-GHAZALI: Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan" 18, no. 1 (2024).
- Chanifudin, Chanifudin, dan Tuti Nuriyati. "Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran." *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 212–229.
- Ghozali, Dzikrul Hakim, dan Silvia Nur Ujizah. "REKONSTRUKSI METODE MENGHAFAKAL DALAM PEMBELAJARAN MUFRADAT BAHASA ARAB BERBASIS TEORI MULTIPLE INTELLIGENCE DI PONDOK PESANTREN" 6, no. April 2024 (2024): 529–544.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 470.
- Latifah, Latifah, dan Awad Awad. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no. 3 (2023): 391–398.
- Mahmud, Salami, Riska Musfirah, dan Cut Nyak Marlina. "Integrating Howard Gardner's Multiple Intelligences in Islamic Education: Antegrating Howard Gardner's Multiple Intelligences in Islamic Education: A Systematic Review of Indonesian Practices" 12, no. 3 (2024): 1037.
- Romadhina, Lailatul, I Nyoman, Ruja Program, Studi Pendidikan Profesi, Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Kecerdasan Majemuk, dan Howard Gardner. "A REFLECTIVE STUDY OF GARDNER'S MULTIPLE INTELLIGENCE (MI) THEORY: RELEVANCE AND ITS IMPLICATIONS FOR SOCIAL SCIENCE LEARNING Kata kunci." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 7 (2024): 2024.
- Toisuta, Hasbollah, Saidin Ernas, dan Sri Ratna Dewi Lampong. "Knowledge Integration in

Indonesian State Islamic Institutes and Universities: A Review.” *International Journal of Islamic Thought* 25 (2024): 27–36.

Zaini, Fu’ad, Fahrurrozi Fahrurrozi, Abdul Fattah, dan Muhammad Thohri. “The Perspective on Islamic Education is Examined Through The Book ‘Nahwa Tarbiyah Islamiyah’ By Hasan Muhammad Al- Syarqawi.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 229–241.